

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyandang Disabilitas menurut UU No 8 Tahun 2016 Pasal 1 mengartikan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Masih ada kurangnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat pada para penyandang disabilitas ini, yaitu salah satunya dibuktikan dengan adanya banyak kaum difabel yang tidak mempunyai pekerjaan.

Berdasarkan dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2016, terdapat 74,4 persen penyandang disabilitas di Indonesia yang tidak mempunyai pekerjaan. Tidak hanya pekerjaan, tetapi Komnas HAM juga menyatakan, penyandang disabilitas di Indonesia kurang mempunyai akses dalam pelayanan sosial yang ada. Dan dari situ juga banyak masyarakat yang membuka suatu komunitas atau lembaga pendidikan non-formal yang membantu memfasilitasi para penyandang disabilitas. *(Sumber: www.republika.co.id, diakses pada tanggal 6 November 2018)*

Untuk mengembangkan suatu karakter maupun pola pikir dari tiap individu, perlu didorong oleh adanya semangat atau motivasi dalam suatu lembaga atau pendidikan non-formal tersebut. David McClelland (dalam Robbins, 2001) dalam teorinya Mc.Clelland's Achievement Motivation Theory atau teori motivasi prestasi McClelland mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Untuk itu motivasi perlu diberikan dari para pendidik untuk muridnya agar, murid terdorong untuk belajar dan melakukan suatu lebih agar lebih percaya diri. Salah satunya, lembaga non-formal sangat perlu memberikan pembelajaran yang belum diajarkan disekolah formal pada umumnya, seperti melatih mental atau kepercayaan diri seorang murid, contohnya, seperti penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas perlu mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitar, agar dapat melakukan aktifitas atau keterampilan dengan lebih percaya diri. Di Indonesia terdapat beberapa organisasi, tim atau komunitas, yang menaungi para penyandang disabilitas, yaitu seperti, Young Voices Indonesia, Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI), Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN), dan Masyarakat Peduli Anak Autis Indonesia (MPATI). Organisasi tersebut merupakan organisasin non profit yang dimana dikhususkan untuk membantu para penyandang disabilitas yang dituju. Organisasi non profit yang disebutkan tadi termasuk aktif dalam kegiatan sosialnya, salah satunya pada tahun 2015 ke-empat organisasi tersebut bekerja sama dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta untuk melakukan penelitian indeks aksesibilitas umum untuk kaum disabilitas di DKI Jakarta. (*Sumber: [www.kompasisana.com](http://www.kompasisana.com) diakses pada tanggal 6 November 2018*).

Namun, di Indonesia juga tepatnya di Bandung, Jawa Barat, terdapat sebuah tim bernama Smile Motivator, tim tersebut termasuk aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan tim ini diusung oleh Log In foundation pada tahun 2012. Log In Foundation merupakan sebuah yayasan nirlaba yang berorientasi terhadap pelayanan kemanusiaan, sosial, dan lingkungan. Smile Motivator adalah sebuah tim yang terdiri dari orang-orang berkebutuhan khusus memiliki talenta yang sangat luar biasa, dan memberikan seni pertunjukkan yang mendedikasikan diri mereka agar menginspirasi orang lain. Smile Motivator sering melakukan latihan secara terpadu serta juga dapat memberikan motivasi melalui pertunjukkan drama teater yang penuh dengan makna yang sangat menyentuh hati, serta memberikan dampak terhadap pola pikir sehingga dapat memberikan dampak kehidupan yang lebih positif dan bermanfaat. (*Sumber: [www.smilemotivator.com](http://www.smilemotivator.com) diakses pada tanggal 6 November 2018*).

Smile Motivator juga aktif setiap harinya melakukan pengembangan motivasi serta pelatihan, dan juga cukup aktif di sosial media, seperti Instagram dengan nama akun @Smilemotivator yang sudah mempunyai sekitar 1600 follower serta postingan foto atau video sebanyak 2988 posts. Dan Smile Motivator merupakan satu-satunya komunitas atau tim yang diundang dari Bandung, untuk tampil memberikan pertunjukkan tari di Asian Para Games 2018.



**Gambar 1.1 Penari Disabilitas Smile Motivator**

*(Sumber : Instagram.com diakses pada tanggal 7 November 2018 jam 23:00 WIB)*

Para penari merupakan salah satu tim Smile Motivator yang memiliki disabilitas yaitu tuna rungu. Namun, mereka dapat memberikan penampilan terbaik di *Ceremony* Asian Para Games 2018. Dengan menjadi satu-satunya tamu undangan dari Bandung untuk menampilkan pertunjukkan tari, Smile Motivator juga mendapatkan penghargaan atas kesediannya telah berpartisipasi diacara Asian Para Games 2018



**Gambar 1.2 Penghargaan Asian Para Games**

*(Sumber: Olahan Penulis 2018)*

Dari beberapa aktifitas yang dilaksanakan oleh Smile motivator akan mempengaruhi dalam pembentukan suatu nilai-nilai baru melalui aspek sosial atau lingkungan, hal tersebut dapat dijadikan salah satu factor dalam pembentukan konsep diri suatu individu atau penyandang disabilitas yang berada di Smile Motivator. Konsep diri penyandang disabilitas dapat terpengaruh baik dari dalam maupun luar lingkungan sosial mereka. Konsep diri Menurut James F Calhoun (1995) adalah gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang dirinya sendiri, pengharapan diri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Dan dari konsep diri para penyandang disabilitas dapat membentuk persepsinya terhadap diri sendiri yang dimana hal tersebut dapat membantunya untuk bersosialisasi maupun adaptasi pada lingkungan sekitar.

Berdasarkan jurnal “Analisis Konsep Diri Siswi-Siswi Penyandang Tunarungu dan Tunawicara Slb Negeri Cicendo Bandung” terdapat siswi tuna rungu bernama Dewi dan tuna wicara bernama Milanti. Untuk kasus Dewi, ia memiliki kecenderungan satu ciri-ciri konsep diri negatif yang cukup kuat, yakni cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Dan pada kasus Milanti, ia termasuk anak yang memiliki sifat paling cuek yang dimana membuat semua kebanyakan ciri-ciri konsep dirinya pada posisi netral, tidak cenderung positif dan tidak pula negatif. Sehingga dalam kenyataannya, memang tidak ada pribadi yang benar-benar sepenuhnya berkonsep diri positif atau negatif, untuk itu kedua informan tidak dapat sepenuhnya ditempatkan pada ciri-ciri orang dengan konsep diri positif maupun orang dengan ciri-ciri konsep diri negatif. Namun, untuk keberhasilan maupun efektivitas komunikasi interpersonal berusaha sebanyak mungkin memperoleh tanda-tanda konsep diri positif, menurut Jalaluddin Rakhmat (2008: 106) menyatakan bahwa suatu konsep diri positiflah lahir pola komunikasi interpersonal yang positif pula, yakni melakukan persepsi dengan lebih cermat, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita dengan cermat pula.

Tidak hanya orang normal saja yang dapat membentuk persepsi dirinya dengan baik, namun juga para penyandang disabilitas atau yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental mampu membentuk persepsi yang baik seperti orang normal pada umumnya. Suatu persepsi penyandang disabilitas terhadap dirinya akan membentuk

konsep diri terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dari tiap individu terkadang dapat berubah-ubah sesuai situasi maupun kondisi yang terjadi. Menurut Ghufron (2010) konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku, sehingga konsep diri dapat memberikan acuan untuk individu yang berpengaruh terhadap manajemen diri dalam situasi serta pembentukan hubungan seseorang dengan orang lain. Sehingga konsep diri dapat terbentuk dari berinteraksi dengan orang lain serta bagaimana ia berperilaku.

Konsep diri dapat berkembang dengan cara ia dapat bergabung dalam suatu kelompok yang mempunyai tujuan yang sama dengan dirinya terutama untuk para penyandang disabilitas, yaitu Smile Motivator. Peneliti ingin mendalami mengenai bagaimana bentuk konsep diri seorang disabilitas berdasarkan faktor-faktor maupun lingkungan didalam Smile motivator yang dapat mempengaruhinya, dari hal tersebut penelitian ini penting dilakukan agar dapat mengetahui apakah karakteristik konsep diri yang dimiliki seseorang tersebut bersifat positif atau negatif yang dimana hal ini dapat berdampak pada individu-individu lingkungan sekitar dari subjek penelitian.

Bedasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Analisis Karakteristik Konsep Diri Positif dan Negatif pada Penyandang Disabilitas Smile Motivator di Kota Bandung

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik konsep diri yang dimiliki para penyandang disabilitas di Smile Motivator di Kota Bandung.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana karakteristik konsep diri positif yang dimiliki pada penyandang di disabilitas di Smile Motivator di Kota Bandung?
2. Bagaimana karakteristik konsep diri negatif yang dimiliki pada penyandang di disabilitas di Smile Motivator di Kota Bandung?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik konsep diri positif yang dimiliki pada penyandang di disabilitas di Smile Motivator di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik konsep diri negatif yang dimiliki pada penyandang di disabilitas di Smile Motivator di Kota Bandung.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yang disajikan melalui poin teoritis dan praktis sebagai berikut :

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun pedoman untuk penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan sumbangan ilmu dalam studi Ilmu Komunikasi mengenai konsep diri yang dimiliki para penyandang disabilitas maupun untuk penelitian yang hampir sejenis.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi masyarakat atau bagi suatu kelompok. Dan juga dapat mengetahui bagaimana memberikan motivasi atau memberikan perhatian lebih terhadap penyandang disabilitas serta cara mendekati diri kepada para penyandang disabilitas tersebut.

## 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian meliputi serangkaian kegiatan persiapan, studi pustaka, pengumpulan data, pengolahan data dan penulisan laporan akhir yang tersusun dalam timeline sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**Tabel Waktu dan Periode Penelitian**

Kegiatan	Waktu						
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Penyusunan proposal Skripsi							
Pengumpulan Data							
Pengolahan Data							

*Sumber : Olahan Penulis 2019*